

CHARACTER BUILDING THROUGH MORAL ASSISTANCE IN AL AMIN ISLAMIC EDUCATIONAL INSTITUTE (TPQ) SALAMAN MAGELANG

Milna Wafirah

STAI Syubbanul Wathon M
Email: mwafirah@gmail.com.

Titik Zuliyanti

STAI Syubbanul Wathon Magelang

Abstract: Character building is crucial in order to prepare a good generation of the nation. There are many ways to instill character formation, one of which is by moral assistance with an Islamic approach. This study aims to analyze the formation of character through the habituation of routine activities carried out at Al Amin Islamic Educational Institute (TPQ), Salaman, Magelang. This study uses qualitative case study method. Moral assistance through routine activities at TPQ Al Amin shows a significant increase in positive character building in children.

Keywords: *Character Building; Moral Assistance; Educational Institute*

PENDAHULUAN

Secara umum, pendidikan adalah untuk mentransmisikan serangkaian keyakinan, nilai, norma, pemahman dari generasi dewasa kepada generasi muda. Islam memandang pendidikan sebagai bentuk ibadah. Berdasarkan Al-quran, pendidikan merupakan proses lama mempersiapkan seseorang untuk mengaktualisasikan perannya sebagai kholifah sehingga kontribusi sepenuhnya pada rekontruksi dan perkembangan masyarakatnya untuk mencapai kesejahteraan di dunia akhirat. Tujuan pendidikan Islam mempersiapkan kehidupan yang suci dan ketulusan. Komitmen total untuk membangun karakter berdasarkan cita-cita etika Islam (Rahman, 2018). Pendidikan Islam sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa. Sehingga pendidikan agama harus di berikan pada semua jenjang, jalur, dan jenis pendidikan swasta

maupun negeri. Pendidikan agama Islam mendorong peserta didik untuk taat menjalankan agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika moral dalam berbangsa dan bernegara. Pendidikan agama pada hakekatnya membangun karakter moral dari bawah. Ketentraman hidup sehari-hari dalam masyarakat semata-mata bukan terpacu pada aturan hukum, tetapi didasarkan atas ikatan moral nilai-nilai moral yang dihayati oleh seluruh masyarakat. Terwujudnya kehidupan masyarakat yang bermoralitas tidak lain dengan pendidikan, khususnya pendidikan agama. Karena moralitas yang mempunyai daya ikat dalam masyarakat bersumber dari agama, dari nilai-nilai agama yang ada didalamnya diwujudkan dalam bentuk akhlak mulia (Amin, 2019).

Melihat pentingnya pembentukan karakter, maka peran dan keberadaan Taman Pendidikan Alquran (TPQ) sesuai dengan UU No 20 Tahun 2001 Tentang Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan karakter serta pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. (Soedjiwo, 2019) Mengapa pendidikan harus dilakukan sejak dini? Karena penerapan karakter anak sejak dini lebih mudah dibandingkan ketika anak sudah tumbuh dewasa. Ironisnya anak-anak zaman sekarang kurang memahami atau bahkan tidak paham tata krama terhadap orang tua. Banyak anak kecil ketika diajak bicara dengan orang tua tidak memperhatikan, tidak menggunakan Bahasa Kerama. Pendidikan karakter anak merupakan konsep yang ditanamkan dalam diri seseorang menjadi lebih santun, beradab sehat jasmani rohani, sehingga watak yang lebih baik akan tertanam dalam kehidupannya.

Masa keemasan seorang anak (the golden age), yaitu ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan dan diasah kembali. Pada masa inilah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang nantinya diharapkan akan dapat membentuk kepribadiannya. Anak usia dini memegang peranan penting dalam pembentukan karakter karena dalam perkembangan otaknya mencapai 80%. Ketika dilahirkan ke dunia anak manusia telah mencapai

perkembangan otak 25%, sampai usia 4 tahun perkembangan mencapai 50% dan 8 tahun mencapai 80% selebihnya perkembanh sampai 18 tahun (Cahyaningrum et al., 2017).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan *Asset Based Community driven Development* yang kemudian disebut metode pendekatan ABCD. Pendekatan ABCD merupakan pendekatan yang mengarah dengan konteks pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pendayagunaan secara mandiri dan maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal yang dilakukan sebelum pembentukan karakter anak adalah dengan membenahi pola pembiasaan belajar di TPQ Al Amin Dusun Gombong, Desa Paripurno, Kecamatan Salaman, Magelang. Terdapat tujuh tahap yang dilakukan sebagai berikut.

1. Inkulturasi

Inkulturasi merupakan tahap pengenalan sebelum program pembiasaan dilakukan. Adapun pengenalan pola pembiasaan dilakukan peneliti untuk membuat anak beradaptasi.

2. *Discovery*

Setelah dilakukan tahap pengenalan, selanjutnya informasi tentang aset yang dimiliki oleh dusun. Dusun memiliki Taman Pendidikan Alquran (TPQ) yang berada disebuah mushola milik salah satu penduduk dusun gombong. TPQ tersebut bisa dikatakan sebagai aset yang dimiliki dusun. TPQ merupakan tempat pendidikan dimana anak-anak mendapatkan pelajaran tentang ilmu agama Islam.

3. *Dream*

Dream juga disebut impian atau harapan warga dusun Gombong, bahwa dengan adanya TPQ mampu menanamkan perilaku yang

baik terhadap anak-anak. Warga masyarakat Gombang merasa tidak mempunyai ilmu agama yang cukup maka menitipkan anak-anaknya di TPQ supaya karakter anak mulai terbentuk sejak dini dengan bekal ilmu agama yang cukup.

4. *Design*

Tahap awal Peneliti melakukan pengamatan kurikulum yang diterapkan TPQ Al-Amin tersebut, pengamatan dilakukan dengan ikut pengajian guru TPQ kepada anak-anak. Kurikulum yang diterapkan kurang begitu cocok. Maka dari itu agar pembelajaran berjalan dengan baik perlu adanya pembenahan kurikulum. Peneliti melakukan musyawarah dengan pihak TPQ mengenalkan kurikulum yang dirancang, kemudian pihak TPQ menyetujui dengan perbaikan kurikulum. Penerapan kurikulum dilakukan peneliti selama satu bulan pada hari kamis libur kemudian dilanjutkan oleh pihak TPQ.

Tabel 1. Struktur kurikulum TPQ Al-Amin kelas 1&2:

No.	Mata Pelajaran	Jumlah jam per minggu	Keterangan
1	Membaca Alquran (iqro')	1	
2	Fiqih	1	
3	Imlak	1	
4	Akhlak	1	
5	Hadis	1	
6	Surat-surat pendek	1	

Tabel 2. Struktur kurikulum TPQ Al-Amin kelas 3&4:

No.	Mata pelajaran	Jumlah jam per minggu	Keterangan
1	Alquran	1	
2	Tajwid	1	
3	Akhlak	1	
4	Fiqih	1	
5	Hafalan surat panjang	1	

6	Hadist	1
5.	<p><i>Destiny</i></p> <p>Dalam tahapan ini dilakukan musyawarah pelaksanaan program yang dijalankan pihak peneliti. Pendidikan merupakan proses transfer nilai dari pendidik ke peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang diatur oleh pendidik untuk mencapai tujuan pengajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya fasilitas yang mendukung seperti materi dan juga alat-alat ajar yang dibutuhkan ketika melakukan pengajaran. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya terstruktur sebagai upaya peserta didik untuk mengenali, menghayati dan mengimami ajaran islam supaya tidak sholeh untuk diri sendiri tetapi mampu menerapkan keshalehan sosial seperti menghormati pemeluk agama lain sebagai bentuk pengejawantahan ajaran Islam yang Rahmatan lil 'alamin. Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Fungsi pengembangan, pengembangan penanaman laku hidup yang sebelumnya telah ditanamkan dalam keluarga. Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak-anak alangkah baiknya keluarga membekali pendidikan yang baik sebelum anak masuk ke sekolah atau taman pendidikan. b. Fungsi penanaman nilai pedoman hidup, merupakan pegangan hidup bahagia didunia dan diakhirat. c. Persiapan mental, mempersiapkan dan menyesuaikan diri baik secara fisik maupun lingkungan sosial. Diharapkan dapat memberikan corak warna yang sesuai dengan ajaran Islam pada setiap lingkungan d. Rehabilitasi, untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam memahami ajaran islam dan keyakinan kehidupan sehari-hari (Syarifudin & Cirebon, 2019) 	

Dalam pengimplementasian pembiasaan yang dilaksanakan oleh peneliti, maka peneliti membutuhkan dukungan dari beberapa pihak dan sasaran anak-anak. Adapun pembiasaan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Belajar bersama kajian kitab

Pengajian dilakukan dengan cara bersama-sama didalam kelas dan sesekali peneliti memberikan kesempatan anak untuk membaca kitab tersebut. Dengan demikian anak akan sedikit demi sedikit percaya diri berbicara diantara orang banyak, meningkatkan pemahaman anak terhadap kitab yang dikaji.

Dalam pembentukan karakter anak-anak, peneliti mengajak belajar bersama mengkaji kitab *alala* dalam kitab tersebut menjelaskan, ketika kita berteman alangkah baiknya melihat siapa yang diajak berteman. Berteman dengan teman yang tidak baik akhlaqnya maka kita juga akan ikut-ikutan tidak baik akhlaqnya begitu juga sebaliknya.

فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَنِّبْهُ شَرَّعَهُ ۖ فَإِنْ
كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارِنْهُ تَهْتَدِي

YEN ONO KONCO OLO LAKONE NDANG DOHONO
YEN ONO KONCO BAGUS ENGGAL NDANG
KANCANONO

Janganlah engkau bertanya tentang kepribadian orang lain, lihat saja temannya (pergaulannya), karena seseorang akan mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya, bila temannya (pergaulannya) tidak baik maka jauhilah dia secepatnya, dan bila temannya (pergaulannya) baik maka temanilah dia, dengan kamu akan mendapatkan petunjuk.

KEUTAMAAN ILMU

تَعَلَّمْ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ ۖ وَفَضْلٌ
وَعِنَاوَانٌ لِّكُلِّ الْمُحَامِدِ

NGAJIHO KERONO ILMU MAHESI ING AHLINE
LAN NGUNGGULAKE LAN DADI TONDO TINGKAH
PINUJI

Belajirlah, ilmu adalah perhiasan indah bagi pemiliknya, dan keutamaan baginya serta tanda setiap hal yang terpuji



Gambar 1. Kitab *Alala*Gambar 2. Pengajian Kitab secara *Bandongan*

b. Praktik salat

Pembentukan karakter anak melalui pendidikan agama peneliti mengadakan kegiatan belajar bareng pengajian kitab dan melakukan praktik salat dengan anak-anak. Pengajian dilakukan dengan metode pengajian bandongan, metode bandongan ialah metode dimana para santri/ murid berkumpul dalam satu majlis kemudian mendengarkan secara seksama penjelasan yang disampaikan guru. Sesekali murid mencatat dibuku apa yang guru jelaskan (Muslimin & Umam, 2019). Dengan melakukan praktik maka anak-anak menjadi tahu salat yang benar seperti apa dan salat yang kurang benar seperti apa. Anak merasa tidak bosan belajar, biasanya anak-anak bosan belajar menggunakan teori. Dengan melakukan praktik diharapkan anak dapat dengan mudah memahami isi dari kajian tersebut. Dalam penelitian (Irma et al., 2019) menjelaskan bahwa minat dan motivasi anak akan meningkat jika diberikan kepercayaan dan tanggung jawab mengimplikasikan bakat anak melalui praktik.

c. Ziarah kubur

Dengan berziarah akan mendatangkan ketenangan dan kegembiraan hati, mendatangkan keridhoan Allah SWT, juga melapangkan rezeki, menumbuhkan rasa bahwa kita selalu diawasi Tuhan maka kita terdorong untuk selalu berbuat baik. (Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, 2014) dengan demikian anak akan perlahan tertanam perilaku yang baik kepada setiap manusia. Mengadakan ziarah kubur ke makan leluhur dusun. Dengan pengenalan ziarah anak akan lebih mengertia unutup apa kita ziarah? Bagaimana pentingnya ziarah? Selain itu juga mengandung nilai refrejing jalan-jalan menuju ke makam. Refreshing religi meberikan pelajaran bagi anak-anak bagaimana mengenal ciptaan Tuhan, mengurangi kebosanan selama belajar didalam kelas. (Irma et al., 2019)



Gambar 3. Ziarah Kubur

6. *Define*

Hasil dari pembiasaan yang dilaksanakan tersebut adalah anak merasa lebih bersemangat dalam belajar agama. Suasana belajar dan pola belajar yang telah ditepkan tersbeut membuat anak semakin termotivasi untuk belajar agama. Adapun karakter yang timbul merupakan karakter positif dan santun. Setelah tahapan demi tahapan di atas selesai, maka pembiasaan tersebut dilanjutkan oleh pihak TPQ.

7. *Evaluating*

Pada tahapan ini peneliti mempersiapkan evaluasi seberapa berhasilnya penerapan pembiasaan tersebut. Peneliti melakukan evaluasi dengan musyawarah kepada anak-anak seberapa tingkat pemahaman terhadap materi pengajian yang dikaji. Setelah melalui beberapa tahapan, bawasannya pendidikan karakter pada anak alangkah baiknya ditanamkan sedini mungkin karena pada anak usia dini biasanya akal akan dengan mudah menerima sesuatu yang diajarkan. Peneliti telah mengamati perkembangan karakter anak selama kegiatan pendampingan telah mengalami perubahan yang cukup signifikan. Anak menjadi lebih santun dan tertib. Selain itu, anak merasa memiliki ketertarikan yang lebih terhadap ilmu. Hal ini menunjukkan karakter positif yang dapat membangun tatanan generasi bangsa menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter pada anak sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang ber peradaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan taqwa. Pendidikan karakter anak sejak dini dilakukan dengan pembekalan ilmu agama yang baik dan benar. Memperhatikan kitab-kitab yang dikaji kurikulum yang digunakan sesuai dengan mental anak. Pentingnya pendidikan karakter pada anak dilakukan sejak dini, karena karakter seseorang muncul dari sebuah kebiasaan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama serta adanya teladan dari lingkungan sekitar. Pembiasaan itu dapat dilakukan salah satunya dari kebiasaan perilaku keberagamaan anak dengan dukungan lingkungan taman belajar TPQ, masyarakat dan keluarga. Pembentukan Karakter anak akan lebih baik jika muncul dari kesadaran keberagamaan bukan hanya karena sekedar berdasarkan perilaku yang membudaya dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203-213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Farida Nugrahani, (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books
- Fathul Amin. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 12(2), 33- 45. <https://doi.org/10.51675/jt.v12i2.22>
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>
- Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, A. (2014). *Paper Knowledge . Towarda Media History of Documents*, 6(2), 141-158.
- Muslimin, K., & Umam, K. (2019). Komunikasi Interpersonal Antara Kiai Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Al- Mustaqim Bugel. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 23-38. <https://doi.org/10.34001/an.v11i1.934>
- Rahman, M. (2018). Multikulturalisasi Pendidikan Islam Sejak Dini Di Era Digital. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* Volume 7, Nomor 1, 818-833
- Swasono, E. P. (2015). *Panduan KKN ABCD*.
- Soedjiwo, N. ade fredyarini. (2019). *STAI Denpasar Bali*. 1. 1-11.
- Syarifudin, A., & Cirebon, U. M. (2019). *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*. 7(1), 17-31.